

PENERAPAN TIPE *LEARNING CYCLE* MELALUI MODEL PENGAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Rakhmatun Nisa, Zainuddin, Suriasa
Pendidikan Fisika FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Rakhmatunnisa@yahoo.co.id

ABSTRAK: Strategi pembelajaran yang kurang tepat mengakibatkan kurangnya perhatian siswa terhadap proses pembelajaran sehingga mengakibatkan hasil belajar tidak maksimal. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) keterlaksanaan RPP tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung, (2) hasil belajar, (3) keterampilan prosedural, (4) respon siswa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Hopkins yang terdiri dari 3 siklus, setiap siklus meliputi *plan*, *action/observation*, dan *reflective*. Subjek penelitian adalah 34 siswa. Data diperoleh melalui tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterlaksanaan RPP selama proses pembelajaran meningkat yaitu 86,94% pada siklus I menjadi 97,08% pada siklus II dan 100% pada siklus III, (2) keterampilan prosedural siswa mengalami peningkatan tiap siklus, (3) peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 65,62% (tidak tuntas), siklus II sebesar 87,09% (tuntas), dan siklus III sebesar 90,00% (tuntas), (4) respon siswa secara umum tergolong baik. Diperoleh simpulan bahwa keefektifan pembelajaran yang menerapkan tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-D SMP Negeri 31 Banjarmasin pada materi ajar cahaya berkategori efektif.

Kata kunci: Tipe *learning cycle*, model pengajaran langsung, hasil belajar.

PENDAHULUAN

IPA didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Pendidikan IPA disekolah diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, seperti prospek pengembangan lebih lanjut dalam

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui mencari tahu dan berbuat. Hal ini sesuai dengan Permendiknas no 26 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk SMP bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang

berupa fakta-fakta, konsep-konsep, tetapi juga merupakan proses penemuan.

Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Belajar merupakan pengetahuan dibentuk oleh individu, Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Belajar pengetahuan meliputi tiga fase. Fase-fase itu adalah fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Dalam fase eksplorasi, siswa mempelajari gejala dengan bimbingan. Dalam fase pengenalan konsep, siswa mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala. Fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut (Dimiyati, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nuril Huda S.Pd, selaku guru pengajar Fisika kelas VIII-D SMP Negeri 31 Banjarmasin pada tanggal 18 Februari 2013 diperoleh informasi bahwa pembelajaran fisika masih menggunakan metode *teacher centre*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan siswa kurang diberi kesempatan aktif dalam proses pembelajaran. Permasalahan lainnya adalah kurangnya keterampilan prosedural siswa dalam melakukan

percobaan-percobaan untuk lebih memahami gejala-gejala fisika secara nyata.

Permasalahan tersebut berakibat terhadap proses pembelajaran, diantaranya siswa malu bertanya, diam dan enggan mengemukakan pendapat, siswa takut pada saat menyampaikan pendapat sehingga siswa tidak terbiasa menyampaikan pengetahuan dan ide-ide yang mereka miliki. Semua permasalahan diatas berkaitan dengan kurang mampunya siswa dalam menyampaikan, mengeksplor, mengungkapkan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Ditunjukkan dari hasil ulangan harian sebanyak 61,8% dari 34 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA yang ditetapkan sekolah adalah sebesar 70. Selain itu berdasarkan hasil wawancara menunjukkan kurangnya keterampilan prosedural yang dimiliki siswa.

Berdasarkan masalah di atas, diperlukan suatu solusi untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan prosedural. Perlunya keterampilan prosedural yang dimiliki siswa agar terjadi perkembangan kemampuan melakukan sesuatu secara berurutan dan bertahap, dan meningkatkan ketuntasan belajar siswa itu sendiri. Seorang guru selain

menguasai materi ajar juga harus menguasai berbagai metode pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung.

Model pengajaran langsung atau *Direct Instruction* (DI) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar secara langsung dari demonstrasi pengetahuan oleh guru khususnya untuk memperoleh pengetahuan deklaratif dan prosedural. *Learning cycle* adalah suatu tipe pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centre*) dimana tahap-tahap kegiatan yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Ngalimun, 2012). Hasil penelitian Agustina (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran *learning cycle* efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan prosedural siswa pada pokok bahasan kalor.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukanlah penelitian pada pokok bahasan cahaya dengan judul “Penerapan Tipe *Learning Cycle* melalui Model Pengajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas

VIII-D SMP Negeri 31 Banjarmasin pada Materi Ajar Cahaya.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena dalam penelitian ini untuk mengatasi adanya masalah yang ada dalam kelas VIII-D SMP Negeri 31 Banjarmasin berkaitan dengan keterampilan prosedural siswa yang rendah yang berakibat pada rendahnya hasil belajar dengan menerapkan tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung. Adapun alur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alur penelitian tindakan kelas model Hopkins.

Penelitian ini terdiri atas 3 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan yang terdiri dari *plan* (perencanaan), *action* (tindakan) *observation* (observasi), dan *reflective* (refleksi).

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan tes, observasi, angket, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Keterlaksanaan RPP Tipe *Learning Cycle* Melalui Model Pengajaran Langsung**

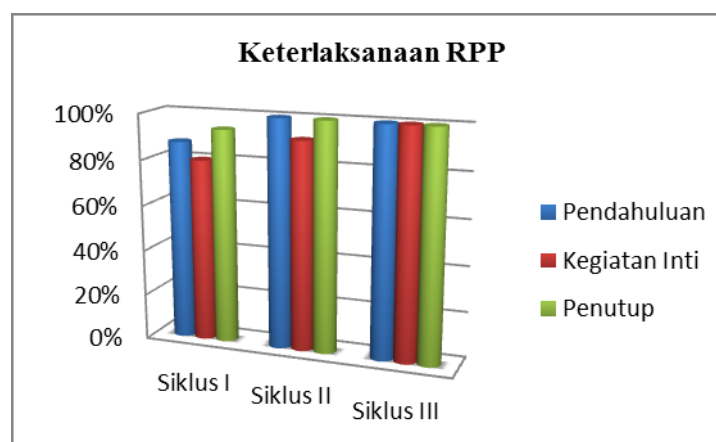
Hasil observasi keterlaksanaan RPP metode pembelajaran *learning cycle* secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan keterlaksanaan RPP tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung setiap siklus

Kegiatan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Pendahuluan	87,50%	100,00%	100,00%
Inti	80,00%	91,25%	100,00%
Penutup	93,75%	100,00%	100,00%
Reliabilitas	96,77%	99,06%	100,00%

Keterlaksanaan RPP tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung ini dinilai oleh 2 orang pengamat, yaitu Nuril Huda, S.Pd dan Gusti Jamilah, S.Pd yang merupakan guru mitra di SMP Negeri 31 Banjarmasin. Prosedur penilaian yang dilakukan pengamat menggunakan angka 1 sampai 5 dengan kategori tidak terlaksana, dilaksanakan tapi tidak selesai, dilaksanakan tapi

kurang sistematis, dilaksanakan tapi kurang tepat, dan dilaksanakan dengan selesai, tepat, sistematis. Penilaian yang dilakukan oleh pengamat 1 dijumlahkan dengan pengamat 2 kemudian dirata-ratakan, presentasi dikategorikan sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang. Grafik keterlaksanaan RPP secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Grafik keterlaksanaan RPP

Berdasarkan Gambar 1, secara keseluruhan perolehan skor dari siklus I

, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan, dengan rata-rata

keterlaksanaan RPP berkategori sangat baik. Pada siklus I, bagian inti hanya mendapat nilai sebesar 80% dengan kategori baik. Ini dikarenakan pada siklus I siswa masih beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengamat, selain itu guru masih belum bisa menguasai kelas dengan baik dan masih banyak siswa yang ribut selama proses pembelajaran berlangsung, dan bermasalah dalam pengelolaan waktu. Keadaan siswa yang masih belum terbiasa ini berdampak pada kesulitan guru dalam melaksanakan fase 2, 3, 4, dan 5. Siswa yang ribut menyebabkan guru kurang fokus dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, karena selain menjelaskan guru juga menegur siswa yang membuat keributan tersebut dan mengarahkan siswa agar memperhatikan proses pembelajaran. Begitu juga saat membimbing pelatihan dan memberikan pelatihan lanjutan, dilaksanakan oleh guru tetapi kurang tepat dan masih ada yang tidak selesai dilaksanakan.

Siklus II keadaan kelas sudah mulai tenang dan keributan siswa sudah bisa diatasi. Pada bagian pendahuluan siswa antusias memperhatikan motivasi yang disampaikan oleh guru, sehingga didapat hasil berkategori sangat baik dengan presentasi keterlaksanaan sebesar 100%

dengan kategori sangat baik. Pada bagian inti juga didapat hasil yang meningkat dari siklus sebelumnya, dengan keadaan siswa yang sudah terbiasa dengan metode pembelajaran *learning cycle* menjadikan guru mudah dalam menyampaikan materi, memberikan pelatihan, dan memberikan pelatihan lanjutan serta penerapan. Kegiatan penutup diperoleh presentasi keterlaksanaan sebesar 100% dengan kategori sangat baik, dilihat dari kelacaran siswa saat mengerjakan THB 2.

Sehubungan hal ini, ada lima keputusan yang harus dilakukan guru untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pertama, setiap guru harus memutuskan tentang apa yang harus dipahami oleh siswa yang akan diajarnya, hal ini terkait dengan materi (bahan ajar). Kedua, menentukan tingkah laku bagaimana yang harus dilakukan siswa untuk menjamin pemahaman bahan ajar. Ini berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Ketiga, menentukan strategi yang dapat memberikan pengalaman belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Keempat, guru harus menentukan setiap pengaruh yang muncul sehubungan strategi yang diterapkan. Kelima, setiap guru juga harus menentukan bagaimana cara menilai pengaruh atau dampak serta

hasil yang dicapai setiap siswa (Sanjaya, 2009).

Keterampilan Prosedural Siswa

Keterampilan prosedural siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Perkembangan keterampilan prosedural siswa setiap siklus				
No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Siswa dapat merangkai alat	3,90	4,20	4,90
2.	Siswa dapat melakukan sesuai langkah-langkah percobaan	3,40	4,30	4,30
3.	Siswa dapat menuliskan data pada tabel	3,80	4,40	3,90
4.	Siswa dapat menganalisis data	4,10	4,10	3,80
5.	Siswa dapat membuat kesimpulan	3,90	3,80	4,10
Rata-rata nilai akhir		76,40	83,20	84,00

Keterampilan prosedural siswa diamati pada saat mengerjakan LKS secara berkelompok. Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik yang sudah ditentukan dengan skor perolehan dari 1 sampai 5, dari hasil rata-rata penilaian yang dilakukan pengamat 1 dan pengamat 2 didapatlah nilai akhir. Berdasarkan Tabel 2, pada siklus I, terlihat kelemahan dalam melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah percobaan yaitu dengan nilai 68 dan berkategori baik. Siswa cenderung sulit melaksanakan prosedur-prosedur yang ada dalam LKS dan sebagian besar kelompok bertanya kepada guru sebelum mengerjakan tiap langkah-langkah percobaan. Hal ini terjadi karena siswa kurang terbiasa melatih

keterampilan proseduralnya dalam melakukan percobaan.

Siklus II dapat dilihat secara keseluruhan keterampilan siswa sudah meningkat dari siklus I dan dengan rata-rata nilai akhir sebesar 83,2 berkategori sangat baik. Kendala pada siklus II hanya terletak dalam membuat kesimpulan, mungkin karena siswa kurang fokus dan teliti, sehingga mereka sudah menjawab dengan tepat hanya saja kurang lengkap. Pada aspek merangkai alat didapat nilai 84 dengan kategori sangat baik, melakukan percobaan sesuai langkah-langkah percobaan dengan nilai 86 (sangat baik), menuliskan data pada tabel 88 (sangat baik) , menganalisis data 82 (sangat baik) dan membuat kesimpulan dengan

nilai 76 (baik). Adapun rata-rata reliabilitas pada siklus II didapatkan sebesar 98,11%.

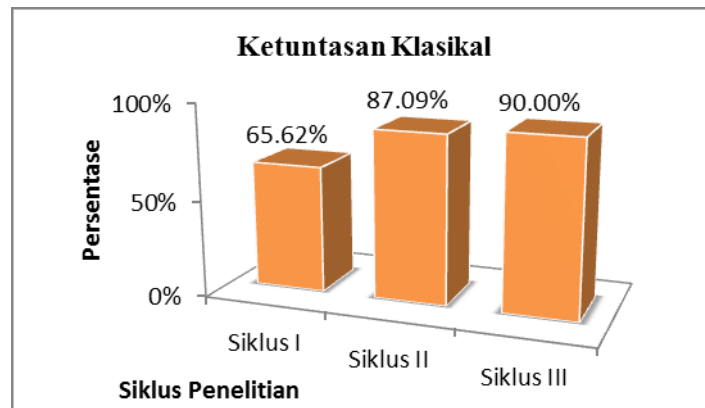
Pada siklus III peningkatan dapat dilihat dari keterampilan prosedural siswa pada aspek merangkai alat yaitu dengan nilai 98 berkategori sangat baik dan melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah percobaan dengan nilai 86 berkategori sangat baik, meningkat dari siklus I yang hanya dengan nilai 78 (baik). Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan sebagian kelompok sudah bisa merangkai alat dengan benar tanpa bimbingan guru, begitu juga saat melakukan tiap langkah-langkah percobaan. Ini karena pada siklus III ini siswa lebih antusias dalam melakukan percobaan, sehingga mereka serius memperhatikan demonstrasi dan penjelasan guru sebelum mengerjakan LKS. Tetapi pada siklus III ini penurunan terlihat dari aspek menuliskan data pada tabel, dimana pada siklus II dengan nilai 88 (sangat baik) menjadi 78 (baik). Penurunan juga terlihat juga pada aspek menganalisis data 76 (baik) yang

mulanya pada siklus I dan II berkategori sangat baik. Namun secara keseluruhan yang dilihat dari nilai rata-rata keterampilan prosedural siswa mengalami peningkatan.

Peningkatan keterampilan prosedural dengan menggunakan tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2011) dengan menunjukkan peningkatan dari siklus I dengan nilai rata-rata 60 berkategori cukup baik, siklus II 78,67 dengan kategori baik dan siklus III dengan nilai rata-rata 90 berkategori sangat baik. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Misbah (2009) dengan menerapkan model pengajaran langsung ber-*cycle* efektif dalam meningkatkan keterampilan prosedural siswa.

Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dengan tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung pada setiap siklus dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Grafik ketuntasan klasikal hasil belajar siswa

Ketuntasan klasikal hasil belajar mengalami kenaikan dari siklus I, II, dan III. Akan tetapi pada siklus I perolehan hasil belajar siswa masih belum tuntas, dengan ketuntasan klasikal berada dibawah 85% yaitu sebesar 65,62%. Hal ini disebabkan siswa belum mengetahui akan adanya tes hasil belajar pada akhir pelajaran, selain itu suasana kelas yang ribut menyebabkan hanya sebagian siswa saja yang memperhatikan penjelasan dari guru. Dari 37 siswa yang hadir ada 11 orang siswa yang tidak tuntas secara individual, hal inilah yang menyebabkan ketuntasan klasikal pada siklus I menjadi rendah.

Pada siklus II jumlah siswa yang tidak tuntas berkurang, dari jumlah siswa yang hadir sebanyak 30 siswa ada 4 orang siswa yang belum tuntas sehingga didapat ketuntasan klasikal sebesar 87,09%. Dan pada siklus III, dari 30 orang siswa yang hadir masih ada 3 orang siswa yang memperoleh nilai

dibawah KKM sehingga didapat ketuntasan klasikal sebesar 90%. Peningkatan hasil belajar setiap siklus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2011) yang juga menerapkan *learning cycle* dalam setting pengajaran langsung. Ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus, yaitu pada siklus I (17%), siklus II (60,71%), dan siklus III (86,21%). Dari hasil belajar ini terlihat bahwa model *learning cycle* melalui pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ajar cahaya.

Respon Siswa

Angket respon siswa dibagikan pada akhir siklus III, hal ini dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap tipe pembelajaran dan pengajaran yang telah diterapkan kepada siswa. Hasil respon siswa terhadap tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil angket respon siswa

No.	Aspek	Respon Siswa	
		Rerata	Kategori
1.	A : <i>Attention</i>	4,00	Baik
2.	R : <i>Relevance</i>	3,70	Baik
3.	C : <i>Confidence</i>	3,81	Baik
4.	S : <i>Satisfaction</i>	3,90	Baik
Rerata		3,85	Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa respon siswa terhadap aspek *attention* (perhatian) adalah baik. Hal ini terlihat mulai dari siklus awal dan siklus akhir siswa mempunyai perhatian yang maksimal terhadap proses pembelajaran, walaupun pada siklus awal siswa hanya menjadi pendengar yang baik. Namun pada siklus selanjutnya siswa sudah mulai bisa memberikan respon terhadap materi.

Pada aspek *relevance* (keterkaitan), *confidence* (keyakinan), dan *satisfaction* (kepuasan) mempunyai kategori baik. Hal ini menunjukkan siswa sudah dapat merasakan keterkaitan materi pembelajaran yang disajikan dengan materi terdahulu yang mereka ketahui dan pengalaman belajar siswa, kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan sendiri sudah baik, dan kepuasan atau perasaan gembira siswa setelah mengikuti proses pengajaran juga sudah baik. Secara keseluruhan respon siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan

adalah baik. Berdasarkan hasil perhitungan angket respon secara keseluruhan siswa memberikan respon yang baik terhadap metode pembelajaran *learning cycle* dalam setting pengajaran langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, pembelajaran yang menerapkan tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-D SMP Negeri 31 Banjarmasin pada materi ajar cahaya berkategori efektif yang didukung oleh temuan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Keterlaksanaan RPP tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung pada siklus I, siklus II, dan siklus III secara keseluruhan sudah terlaksana dengan sangat baik, (2) Peningkatan keterampilan prosedural siswa selama tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung diterapkan dalam hal merangkai alat, melakukan sesuai langkah-langkah percobaan,

menuliskan data pada tabel, menganalisis data, membuat kesimpulan pada setiap siklusnya yang ditandai dengan penilaian pengamat pada siklus I adalah 76,40 dengan kategori baik, siklus II adalah 83,20 berkategori sangat baik, dan siklus III adalah 84,00 kategori sangat baik, (3) Peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung karena ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 65,62% (tidak tuntas), pada siklus II sebesar 87,09% (tuntas) dan siklus III sebesar 90,00% (tuntas). Peningkatan dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus III yang melebihi persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siklus I, dan (4) Respon siswa terhadap proses pembelajaran yang menerapkan tipe *learning cycle* melalui model pengajaran langsung pada materi ajar cahaya berkategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2011). "*Penerapan Learning Cycle Dalam Setting Pengajaran Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Prosedural Siswa Kelas X-2 di SMA Negeri Mandastana Pada Materi Ajar Kalor*". Banjarmasin. Tidak Dipublikasikan.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jufri, W. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Pustaka Reka Cipta, Bandung.
- Misbah. (2009). *Pengembangan Model Pengajaran Langsung Ber-Cycle Pada Materi Ajar Listrik Dinamis Di SMA Negeri 1 Banjarmasin*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Scripta cendikia.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.